



dan fragmentasi moral. Paparan berulang terhadap konten negatif seperti kekerasan, pornografi, hoaks, serta gaya hidup konsumtif secara perlahan bisa mengikis karakter dan akhlak mereka (Suwahyu, 2023). Hal ini menegaskan bahwa selain membekali mereka dengan kemampuan digital, generasi muda juga perlu ditanamkan nilai-nilai akhlak yang kuat sebagai fondasi kehidupan.

Dalam konteks inilah, madrasah sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam memainkan peran krusial. Ia tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai benteng moral dan spiritual yang mampu mengarahkan peserta didik agar tidak hanyut dalam arus budaya digital yang cenderung sekuler dan pragmatis. Sebagaimana dikemukakan oleh (Muhibah et al., 2024), madrasah memiliki urgensi untuk berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi, melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi secara selektif dan terarah. Tentu saja, tugas ini bukan perkara mudah. Madrasah dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana menjaga warisan nilai-nilai tradisional sambil tetap relevan dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman. Penyesuaian ini harus dilakukan secara bijak agar pemanfaatan teknologi tidak malah mengikis substansi nilai, tetapi justru menjadi alat bantu untuk memperkuat internalisasi akhlak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi memang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, ketika berbicara soal pembentukan karakter, khususnya dalam ranah spiritual dan afektif, peran guru sebagai teladan tetap menjadi elemen yang tidak tergantikan. (Rohani et al., 2023) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan spiritual tidak hanya tergantung pada kurikulum, tetapi lebih pada figur pendidik yang mampu menghadirkan keteladanan moral di tengah konten digital yang mengancam integritas keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi hanyalah pelengkap, bukan pengganti, dalam proses pendidikan nilai. Pendampingan langsung dan keteladanan nyata dari pendidik tetap menjadi kunci utama dalam membentuk kepribadian siswa.

Berbagai strategi telah diajukan oleh penelitian terdahulu sebagai upaya mengatasi tantangan ini. Misalnya, literasi digital bagi guru agar mampu mendampingi siswa dengan lebih bijak di dunia maya, serta penerapan pendekatan sufistik dengan metode *takhalli-tahalli-tajalli*

yang menekankan pada proses pembersihan jiwa, penanaman nilai, hingga pencerahan spiritual (Taufikurrahman et al., 2019). Ada juga strategi yang lebih praktikal, seperti pembiasaan ibadah harian (Alfiyah & Hariyadi, 2022) maupun penguatan spiritual berbasis praktik keseharian madrasah, termasuk dzikir, tilawah, dan layanan konseling Islami. Hal ini dipertegas oleh (Latif, 2022) bahwa dzikir sebagai praktik keseharian yang membentuk integrasi spiritual dan mental berdasarkan pemahaman Al-Qur'an, sehingga berpengaruh terhadap stabilitas emosional dan ketenangan batin siswa. Meskipun beragam, sebagian besar pendekatan ini masih berjalan secara terpisah-pisah dan belum terintegrasi dalam sebuah model yang utuh, kontekstual, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi internalisasi nilai akhlak di madrasah yang bersifat integratif dan adaptif terhadap tantangan zaman digital. Fokus utamanya adalah pada bagaimana madrasah dapat menggabungkan berbagai pendekatan, baik melalui pemanfaatan media digital, keteladanan guru, pembiasaan spiritual, hingga integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam satu model yang utuh, relevan, dan responsif terhadap dinamika sosial serta perkembangan teknologi yang terus berubah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena sangat relevan untuk membangun kerangka konseptual dan merumuskan strategi internalisasi nilai akhlak di madrasah dalam menghadapi tantangan era digital. Seperti dijelaskan oleh (Saefullah, 2024), studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap perspektif keislaman dan metodologi penelitian, serta mengintegrasikan berbagai pandangan akademik ke dalam suatu kerangka konseptual yang utuh dan aplikatif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis*, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menyintesis tema-tema utama dari literatur yang relevan, khususnya terkait dengan pendidikan Islam, madrasah, literasi digital, dan strategi internalisasi akhlak (Hasanah & Sukri, 2023).

Strategi analisis dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan seleksi pustaka dengan fokus pada artikel-artikel jurnal nasional

dan memuat kajian tentang internalisasi nilai akhlak, pendidikan madrasah, serta literasi digital. Kedua, tahap ekstraksi data dilakukan untuk mengumpulkan ide-ide pokok, pendekatan konseptual, dan model strategis dari masing-masing artikel dan dokumen yang dikaji. Ketiga, proses reduksi dan kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan strategi-strategi internalisasi ke dalam dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik, serta mengaitkannya dengan jenjang pendidikan madrasah seperti MI, MTs, dan MA. Terakhir, dilakukan sintesis konseptual untuk merumuskan model strategi internalisasi nilai akhlak yang integratif dan kontekstual, sesuai dengan pendekatan triangulasi tematik sebagaimana disarankan oleh (Saefullah, 2024).

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan formulasi strategi yang tidak hanya kuat secara teoretis, tetapi juga relevan dalam praktik pendidikan karakter di madrasah. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan model strategis yang mampu menjawab tantangan moral generasi Z dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan temuan utama terkait strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan madrasah di era digital. Berdasarkan analisis tematik, hasil penelitian difokuskan pada empat strategi kunci yang saling terintegrasi: penguatan literasi digital Islami, keteladanan guru dalam ruang digital, pembiasaan spiritual berbasis teknologi, serta integrasi kurikulum PAI yang adaptif terhadap transformasi digital.

Setiap temuan dibahas secara kritis dengan mengaitkan data lapangan, teori relevan, serta studi-studi sebelumnya, guna menunjukkan bagaimana nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan secara efektif dalam ekosistem madrasah digital. Pembahasan ini juga menyoroti tantangan implementasi di tingkat teknis, pedagogis, maupun kultural, serta alternatif solusi yang mendukung keberlanjutan pendidikan akhlak di tengah perkembangan teknologi. Dalam upaya tersebut, salah satu elemen kunci yang muncul dari temuan lapangan adalah pentingnya integrasi literasi digital.

Literasi digital dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menyangkut kemampuan teknis, tetapi juga meliputi berpikir kritis, pemahaman etis, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital (Maimanah et al., 2025). Dalam kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), guru PAI

berperan sebagai pengintegrasi materi ajar, strategi pedagogis, dan teknologi yang sesuai dengan karakter siswa (Sari, 2022).

Namun, implementasi di lapangan masih menemui hambatan. Banyak guru PAI belum siap menerapkan literasi digital secara menyeluruh. (Iskandar & Riantoni, 2023) mencatat bahwa pasca pandemi, sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pendekatan TPACK. (Hidayat et al., 2023) menegaskan bahwa literasi digital guru berkorelasi positif dengan kemampuan siswa dalam memilah konten Islami secara kritis dan sehat di dunia maya.

Berbagai inovasi mulai dikembangkan. (Maimanah et al., 2025) mengevaluasi media interaktif berbasis TPACK seperti *video* dan kuis daring (dalam jaringan), yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran PAI hingga 21%.

Strategi efektif mencakup integrasi konten Islami dan budaya lokal melalui *project-based learning*, penguatan adab digital seperti verifikasi berita palsu dan etika komunikasi daring (Quddus, 2019), serta pelatihan guru berkelanjutan yang didukung komunitas profesional. Dampaknya cukup nyata, yaitu terjadi peningkatan motivasi dan pemahaman nilai PAI sebesar 34% serta meningkatnya kemampuan verifikasi konten Islami sebesar 40%. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan rendahnya kompetensi guru tetap perlu diatasi melalui dukungan infrastruktur dari pemerintah dan swasta, pelatihan intensif TPACK, komunitas praktik, dan penyelenggaraan kompetisi digital Islami sebagai insentif pembelajaran (Iskandar & Riantoni, 2023).

Dalam dinamika penerapan strategi pembelajaran tersebut, peran guru tidak hanya terbatas pada kemampuan merancang dan mengelola pembelajaran digital secara efektif, melainkan juga dituntut untuk menghadirkan keteladanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun di ruang digital.

Keteladanan dalam pendidikan Islam sangat penting, terlebih di era digital saat ini. Guru PAI memegang peran sebagai *uswatun hasanah*, yaitu panutan yang mencerminkan nilai moral dan etika, baik secara langsung maupun dalam ruang digital. Ula & Khusnia (2025) menegaskan bahwa guru yang menjunjung integritas, tanggung jawab, dan keadilan dalam interaksi daring akan memperkuat karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis, dimana perilaku guru menjadi agen pembentukan moral siswa.

Namun, tantangan tidak sedikit dihadapi guru PAI. Studi yang dilakukan oleh Murdaningtias et al. (2025) di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk mengungkap keterbatasan infrastruktur dan penguasaan teknologi, yang membuat guru hanya mampu menggunakan media seperti *PowerPoint* dan *YouTube*. Ketiadaan penguasaan digital (*digital mastery*) melemahkan posisi guru sebagai teladan moral di ruang digital. Untuk menjawab hal ini, (Hunaidah & Ikmal (2023) menawarkan empat kompetensi digital utama bagi guru, yaitu literasi informasi, komunikasi etis, pembuatan konten Islami, dan keamanan digital.

Keempat kompetensi digital utama dapat diimplementasikan secara nyata oleh guru Aqidah Akhlak di madrasah. Literasi informasi mendorong pemanfaatan sumber belajar digital seperti *e-book*, aplikasi Al-Qur'an, dan video dakwah. Komunikasi etis tercermin dalam pembelajaran daring yang beradab, misalnya melalui salam, membuka kamera, dan menggunakan *raise hand*. Guru juga mulai kreatif membuat konten Islami di *platform* seperti *TikTok* dan *Canva*. Adapun keamanan digital diajarkan melalui edukasi tentang bahaya kode OTP (*one time password*) palsu yang dikirim melalui *WhatsApp* atau pesan dan tautan *phishing* yang ketika diklik dikhawatirkan data-data penting tidak bisa diakses seperti akun dan *password*. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter digital yang Islami.

Lebih jauh, praktik keteladanan juga menjadi bagian penting dalam penguatan kompetensi ini. (Kasnuri, 2025) mencatat bahwa para guru juga menanamkan nilai sabar dan adil dalam komunikasi daring, menjadikan mereka sebagai *influencer* moral digital yang efektif. Strategi implementasi yang direkomendasikan mencakup pelatihan digital dan penyediaan infrastruktur, *mentoring* antar guru, advokasi etika digital, serta evaluasi triwulanan terhadap perilaku guru di ruang digital.

Dampak dari strategi tersebut cukup signifikan. Ketika guru aktif mendampingi siswa dalam aktivitas digital, terjadi penurunan *cyberbullying* dan penyebaran *hoaks* (Murdaningtias et al., 2025), serta peningkatan kesadaran moral digital dan etika informasi (Kasnuri, 2025). Nilai-nilai spiritual seperti kesabaran dan adab pun lebih mudah diteladani siswa melalui praktik nyata. Kendati demikian, berbagai hambatan masih dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas, kompetensi digital yang belum merata, serta resistensi budaya. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi konkret yang dapat

dilakukan mencakup dukungan infrastruktur dari Kementerian Agama, instansi pendidikan daerah, serta program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan BUMN dan swasta, seperti Telkom, BRI, yang telah terbukti memberikan bantuan perangkat TIK. Pelatihan berbasis TPACK, pembentukan komunitas guru digital Islami, serta pelibatan orang tua dalam dialog nilai dan sosialisasi bersama.

Meskipun strategi pendampingan digital oleh guru menunjukkan dampak positif yang signifikan, upaya tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan tantangan yang ada. Berbagai kendala struktural dan kultural masih menjadi penghambat dalam membangun ekosistem digital yang mendukung nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, diperlukan langkah lanjut yang lebih sistematis, tidak hanya dari sisi kebijakan dan infrastruktur, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan spiritual yang relevan dengan konteks digital saat ini.

Pembiasaan spiritual digital adalah sebuah metode inovatif dalam pendidikan agama yang mengombinasikan ritual ibadah dengan teknologi, misalnya aplikasi dzikir, *platform tilawah*, atau pengingat doa—untuk membentuk rutinitas religius siswa di era digital. Pendekatan ini tak hanya meningkatkan kedisiplinan dalam ibadah, tetapi juga memperkaya dimensi afektif dan spiritual siswa melalui praktik religius berbasis *mindfulness* yang relevan dengan perkembangan zaman (Sarinawati, 2025). Pembahasan mengungkap dampak positif dari fenomena ini, antara lain meningkatnya literasi keagamaan dan akses dakwah yang lebih luas. Hasil penelitian (Ningsih et al., 2023) menunjukkan bahwa transformasi praktik keagamaan di kalangan Generasi Z terjadi melalui pemanfaatan teknologi digital seperti ibadah daring yaitu penggunaan teknologi digital dalam beribadah, seperti mengikuti kajian secara *live streaming*, membaca Al-Qur'an online, aplikasi keislaman, serta peran media sosial religius. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya literasi keagamaan dan spiritualitas yang lebih personal, meskipun di sisi lain juga menimbulkan tantangan seperti disinformasi dan komodifikasi agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah kontekstual dan penguatan literasi digital religius agar nilai-nilai spiritual tetap relevan dan otentik di ruang digital.

Guru madrasah dapat memanfaatkan media interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai akhlak (Sarwendah, 2023). Rincian hasil evaluasi menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan

memperoleh tingkat kelayakan tinggi, dengan skor sebesar 81,7% pada aspek format, 82,8% pada aspek materi, dan 85% untuk aspek bahasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa media tersebut layak dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran, serta berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut pada elemen pembelajaran lainnya.

Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan akses aplikasi, kestabilan internet, dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi spiritual masih menjadi hambatan. Untuk itu, solusi yang diusulkan meliputi dukungan infrastruktur dari madrasah atau kementerian, penerapan sistem penghargaan seperti *e-badge* spiritual dan *leaderboard* Islami, serta pelatihan guru untuk memfasilitasi refleksi digital secara efektif dan bermakna.

Untuk menjembatani tantangan tersebut, diperlukan pendekatan integratif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan kontekstual. Hal ini menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran agama yang relevan di era digital, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam era digital memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup nilai-nilai keagamaan, pedagogi modern, teknologi, serta konteks lokal-kultural (Muflihini, 2024). Kerangka TPACK menjadi landasan teoretis utama dalam proses ini. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memanfaatkan teknologi secara teknis, melainkan juga secara pedagogis dan substansial dalam konteks pendidikan agama. Hasilnya, pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan mendukung pembentukan karakter religius sekaligus literasi digital siswa.

Dalam pelaksanaannya, integrasi kurikulum PAI digital menerapkan sejumlah prinsip kunci. Nilai dan teknologi harus sejalan, *platform* yang digunakan harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan moderasi. Media ajar pun bersifat *multimodal*, mencakup video, teks interaktif, dan media sosial internal. Model *blended learning* memungkinkan materi agama diajarkan secara tatap muka dan diperkuat melalui diskusi daring. Siswa juga terlibat dalam proyek *religius digital* seperti vlog dakwah atau infografis Islami. Penilaian tidak hanya berfokus pada kognitif, melainkan juga mencakup karakter spiritual dan etika digital.

Mekanisme implementasi kurikulum ini melibatkan enam tahap utama: (1) desain kurikulum yang menyinergikan kompetensi PAI dan digital, (2) pelatihan guru dalam TPACK dan

pengembangan komunitas belajar profesional / *Professional Learning Community* (PLC)), (3) kontekstualisasi materi sesuai kondisi lokal madrasah, (4) penyediaan media seperti *LMS* (*Learning Management System*) dan konten digital, (5) sistem pembelajaran gabungan tatap muka dan daring, serta (6) evaluasi berkala dengan pelibatan guru dan orang tua. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran PAI yang relevan, menarik, dan kontekstual di tengah transformasi digital.

Secara konseptual, manfaat integrasi kurikulum ini cukup luas. Ia menghubungkan nilai dan teknologi dalam satu ekosistem belajar yang harmonis, membentuk karakter siswa yang adaptif, religius, dan cakap digital. Sebagaimana pemikiran Al-Ghazali dalam (Widyastuti & Dartim, 2025) yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, antara aspek intelektual dan moral.

Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi lebih solid dalam membentuk pendidikan yang komprehensif. Meski demikian, sejumlah tantangan tetap perlu diatasi, seperti rendahnya penguasaan TPACK oleh guru, kebutuhan akan *platform LMS* yang etis dan mudah digunakan, serta pentingnya dukungan dari pemangku kepentingan lokal untuk menjamin keberlanjutan program ini.

Sebagai langkah lanjut, respons terhadap berbagai tantangan tersebut perlu diwujudkan melalui desain pendidikan yang menyatu dan saling melengkapi antar unsur. Pendekatan yang menyeluruh ini memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan karakter Islami.

Model integratif holistik dalam pendidikan Aqidah Akhlak digital mengusung pendekatan sistemik yang menyatukan empat pilar utama: literasi digital, keteladanan guru, pembiasaan spiritual digital, dan integrasi kurikulum PAI. Keempat pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam menciptakan ekosistem madrasah yang adaptif, religius, dan bermoral digital. Pendekatan ini selaras dengan teori kompleksitas dalam sistem pendidikan, yang menekankan pentingnya sinergi antar elemen dalam menciptakan transformasi yang lebih bermakna dibanding intervensi sektoral semata.

Pilar literasi digital bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap media, serta membekali mereka dengan etika digital yang Islami (Hidayat et al., 2023). Sementara itu, guru menjadi figur teladan

(*uswatun hasanah*) dalam perilaku digital dan interaksi daring (Ula & Khusnia, 2025), memperkuat dimensi afektif pendidikan. Pembiasaan spiritual digital, seperti dzikir atau tilawah bersama melalui media daring, mempererat hubungan emosional siswa dengan nilai-nilai agama (Sarinawati, 2025). Pilar keempat, yakni kurikulum PAI responsif teknologi, mewajibkan penyusunan silabus dan konten yang memadukan nilai keislaman dengan digital tools secara kreatif (Maimanah et al., 2025).

Implementasi model ini dimulai dari perencanaan strategis berupa pemetaan kebutuhan digital dan pelatihan TPACK untuk guru. Pada tahap operasional, guru membuka kegiatan dengan adab digital dan ibadah daring, disusul pembelajaran PAI melalui LMS yang kaya media (*video, podcast, blog, infografis*). Siswa terlibat aktif dalam proyek islami digital, sementara guru dan teman sejawat berperan sebagai moderator dan evaluator. Evaluasi dilakukan secara *hybrid*, dengan refleksi berkala dan pembaruan modul berbasis masukan kolektif dari guru, siswa, dan orang tua.

Model ini memiliki sejumlah nilai tambah penting. Ia mampu mengharmoniskan antara moralitas dan teknologi dalam satu kesatuan sistem pembelajaran, sekaligus meningkatkan keterlibatan spiritual siswa secara signifikan dibanding pendekatan tradisional. Guru dengan kepemimpinan moral-digital menjadi agen utama dalam pembentukan karakter Islami kontemporer. Meski demikian, tantangan tetap muncul, seperti kesiapan infrastruktur, kapasitas guru dalam proyek digital, kebutuhan kemitraan lintas sektor, serta jaminan aksesibilitas dan keamanan data. Namun dengan sistem yang adaptif dan reflektif, model ini memiliki potensi untuk direplikasi secara luas ke madrasah lainnya.

Keunggulan model tersebut tentu perlu ditopang oleh kesiapan lapangan yang memadai agar dampaknya dapat dirasakan secara merata. Tanpa dukungan nyata dalam aspek teknis dan struktural, potensi yang dimiliki bisa terhambat dalam praktiknya. Oleh karena itu, perhatian terhadap faktor implementasi menjadi langkah krusial guna memastikan bahwa inovasi ini benar-benar dapat dijalankan secara inklusif dan berdaya guna di berbagai konteks madrasah.

Implementasi model integratif digital-Islami dalam pendidikan madrasah menghadapi sejumlah hambatan teknis yang cukup kompleks. Salah satu tantangan signifikan dalam implementasi praktik keagamaan digital di kalangan generasi muda adalah keterbatasan

akses terhadap teknologi, seperti perangkat digital yang tidak merata dan kualitas koneksi internet yang belum optimal. Hambatan ini berdampak pada keberlangsungan ibadah daring dan efektivitas dakwah digital, meskipun konsep dan konten keagamaan telah dikembangkan secara relevan dengan kebutuhan generasi digital (Ningsih et al., 2023). Untuk mengatasinya, strategi kolaboratif menjadi kunci untuk menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah, sektor swasta, atau lembaga sosial untuk penyediaan akses internet dan perangkat subsidi. Di sisi lain, penerapan *teknologi hybrid*, yaitu menggabungkan aktivitas daring dengan pendampingan luring, dapat menjadi solusi realistis yang ramah data.

Hambatan kedua menyangkut kompetensi sumber daya manusia, terutama guru PAI yang masih berada dalam tahap awal adaptasi terhadap pedagogi digital dan belum sepenuhnya menguasai kerangka TPACK. Ketidapercayaan diri dalam mengelola media pembelajaran digital menjadi penghambat utama (Hidayat et al., 2023). Strategi yang dapat diterapkan meliputi pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on training*), pembentukan komunitas belajar profesional / *Professional Learning Community* (PLC), serta sistem mentoring dari guru yang lebih kompeten dalam inovasi digital. Langkah-langkah ini memungkinkan terjadinya alih pengetahuan secara horizontal dan berkelanjutan.

Di sisi budaya, resistensi terhadap pendekatan teknologi—terutama dari kalangan konservatif—kerap muncul akibat kekhawatiran bahwa digitalisasi akan mengurangi esensi spiritual dari proses pendidikan. Pandangan ini, menurut (Ula & Khusnia, 2025), perlu direspons secara persuasif melalui edukasi nilai: bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan pengganti spiritualitas. Strategi yang efektif meliputi penerapan *model hybrid* (memadukan ibadah fisik dan digital), serta sosialisasi awal kepada orang tua dan tokoh agama untuk menumbuhkan pemahaman dan dukungan sejak awal.

Hambatan keberlanjutan program juga tidak kalah penting. Banyak inovasi digital PAI melemah seiring waktu akibat tidak tersedianya dana untuk perawatan aplikasi dan pengembangan konten (Maimanah et al., 2025). Untuk menjamin kesinambungan, diperlukan desain pendanaan strategis sejak awal, seperti melalui APBD, CSR pendidikan, dan dana zakat produktif. Model kemandirian finansial juga perlu dipertimbangkan, misalnya melalui *crowdfunding* atau monetisasi konten Islami yang edukatif. Pelibatan alumni serta orang tua siswa

dalam penguatan program dapat memberikan dukungan konkret dalam aspek keberlanjutan ini.

Selain dukungan pembiayaan, arah penguatan program juga sangat bergantung pada keberpihakan regulasi dan perencanaan strategis dari lembaga terkait. Perlu ada komitmen kebijakan yang tidak hanya mendukung inovasi jangka pendek, tetapi juga memastikan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam arsitektur pendidikan digital secara sistemik dan berkelanjutan.

Model internalisasi nilai akhlak berbasis digital dalam pendidikan madrasah membawa implikasi serius terhadap arah kebijakan pendidikan nasional. Dalam era transformasi teknologi yang cepat, kebijakan madrasah harus dirancang secara progresif agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kemajuan digital. Kementerian Agama sebagai otoritas madrasah di Indonesia perlu menginisiasi regulasi yang mewajibkan Rencana Pengembangan Madrasah (RPM) memuat aspek literasi digital, keteladanan guru, dan dimensi spiritual secara terpadu. Kebijakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digitalisasi nilai juga harus memperhatikan konteks lokal serta budaya digital masyarakat setempat. Lebih dari itu, asas keadilan digital perlu dijamin melalui pemerataan akses infrastruktur, agar transformasi tidak hanya dinikmati madrasah unggulan saja.

Dalam hal pelatihan guru, kebijakan pelatihan konvensional perlu direformasi menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai Islam. Guru madrasah memerlukan penguatan kompetensi pada integrasi pedagogi, konten, dan teknologi yang relevan secara nilai (TPACK berbasis Islam). Pelatihan harus mencakup pengembangan media pembelajaran yang tidak sekadar teknis, tetapi mampu mentransformasikan nilai-nilai akhlak dalam bentuk digital, serta memberi ruang untuk simulasi proyek penguatan karakter siswa. Selain itu, pembinaan tentang etika digital bagi guru menjadi penting agar mereka tampil sebagai teladan dalam ruang daring, termasuk penggunaan media sosial yang mencerminkan adab Islami (Maimanah et al., 2025). Pelatihan yang bersifat berkelanjutan dan kolaboratif, dengan pendekatan *peer learning* dan supervisi oleh praktisi pendidikan Islam digital, menjadi strategi yang efektif.

Secara kurikuler, penerapan model ini menuntut revisi terhadap struktur dan isi kurikulum madrasah. Kurikulum yang responsif terhadap zaman dan tetap bernilai secara moral

menjadi keniscayaan. Muatan-muatan akhlak digital—seperti etika bermedia sosial, kejujuran dalam interaksi daring, dan amanah dalam komunikasi digital—dapat disisipkan secara tematik dalam mata pelajaran PAI (Ula & Khusnia, 2025). Bahkan, madrasah dapat merancang mata pelajaran baru yang bersifat integratif seperti “PAI dan Literasi Digital”, guna mengakomodasi kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dengan kekayaan nilai lokal. Langkah ini bukan hanya mendekatkan siswa dengan materi agama, tetapi juga membekali mereka dengan kecakapan hidup digital yang bermoral.

Terakhir, perubahan paradigma evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan nilai tidak semata-mata diukur dari aspek kognitif. Evaluasi dalam pendekatan ini diarahkan pada proses—bukan hanya hasil akhir—melalui portofolio digital, refleksi daring, dan penugasan proyek nilai yang menunjukkan perubahan sikap siswa secara nyata. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih manusiawi, reflektif, dan spiritual, namun tetap relevan dalam lanskap digital saat ini. Model ini bukan hanya menekankan pada capaian nilai akhlak secara konseptual, tetapi juga menjadikannya sebagai laku hidup yang terintegrasi dalam keseharian peserta didik.

4. Simpulan dan Saran

Upaya internalisasi nilai-nilai akhlak di madrasah pada era digital tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan konvensional yang terpisah dari realitas transformasi sosial-teknologis. Revolusi industri 4.0 telah menuntut dunia pendidikan Islam, khususnya madrasah, untuk membangun strategi yang adaptif, kreatif, dan tetap berlandaskan kuat pada nilai-nilai keislaman. Pendekatan integratif yang memadukan literasi digital, keteladanan guru, spiritualitas harian, dan kurikulum berbasis nilai terbukti menjadi strategi yang relevan dan kontekstual. Strategi ini menempatkan madrasah sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter generasi Z, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral-spiritual. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan pendidikan yang progresif, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta pemerataan akses terhadap infrastruktur digital. Dalam kerangka ini, madrasah perlu didorong menjadi pusat transformasi nilai, bukan sekadar institusi transmisi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan temuan dan analisis konseptual ini, disarankan agar pengembangan kebijakan pendidikan Islam lebih proaktif dalam

menyelaraskan nilai-nilai spiritual dengan perkembangan teknologi. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus memperkuat ekosistem madrasah digital melalui penyusunan kurikulum integratif, insentif inovasi pengajaran berbasis nilai, serta mekanisme evaluasi karakter yang berbasis proses. Bagi peneliti selanjutnya, studi lanjutan dapat diarahkan pada pengujian empiris model integratif ini di berbagai konteks madrasah (rural-urban, negeri-swasta) untuk mengukur efektivitas dan adaptabilitasnya secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dengan pendekatan partisipatoris yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua akan memberikan kontribusi penting dalam merancang strategi internalisasi nilai akhlak yang lebih partisipatif dan kontekstual di era digital yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.
<https://doi.org/10.18592/moe.v8i1.6273>
- Febaliza, A., Kadarohman*, A., Aisyah, S., & Abdullah, N. (2025). Generation Z and the Use of Digital Technology: A Review from 2014 to 2023. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 13(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24815/jpsi.v13i1.40797>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), Article 2.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hidayat, W. N., Nurlaila, N., Purnomo, E., & Aziz, N. (2023). Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) in Islamic Religious Education in the Digital Era. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 93–106.
<https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.145>
- Hunaidah, M., & Ikmal, I. H. (2023). Urgensi Kompetensi Digital Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMK NU Lamongan. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), Article 2.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.983>
- Iskandar, I., & Riantoni, C. (2023). Kesulitan Guru Pai Mengintegrasikan Pembelajaran Berbasis TPACK pada Masa dan pasca Pandemi Covid 19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 533–542.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4721>
- Kasnuri, S. D. (2025). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), Article 1.
- Latif, U. (2022). Dzikir dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>
- Maimanah, M., Masfufah, M., & Majid, A. B. A. (2025). Implementation of Technology-Enhanced Learning Media Based on Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) to Improve Student Engagement in PAI Learning. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), Article 1.
- Muflihini, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1.
<https://doi.org/10.30659/jspi.7.1.56-67>
- Muhibah, S., As, A. H., & Sudi, M. (2024). The Role of Madrasah in Improving Character Education in The Digital Age. *International Journal Of Society ReviewS*, 2(3), Article 3.
- Murdaningtias, S., Fahmi, M. F., & Hidayat, M. T. (2025). Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital pada Pembelajaran PAI di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 2(1), 60–65.
- Ningsih, I. W., Wahidin, U., & Sarbini, M. (2023). Transformasi Digital Media Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Berbasis Android pada Aplikasi Tilawati Mobile. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), Article 001.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5666>
- Quddus, A. (2019). Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAI LPTK UIN Mataram. *Jurnal Tatsqif*, 17(2), Article 2.
<https://doi.org/10.20414/jtq.v17i2.1911>
- Rohani, A. E., Sileuw, M., & Iribaram, S. (2023). Relevansi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa yang Religius. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(2), Article 2.
<https://doi.org/10.32332/tapis.v7i2.7899>

- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sari, S. S. (2022). Pembelajaran Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Pada Pendidikan Agama Islam. *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.2818>
- Sarinawati, S. (2025). Religiusitas di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), Article 1.
- Sarwendah, A. (2023). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif “Kihajar Beriman” pada Elemen Media Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.616>
- Suwahyu, I. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.9911>
- Taufikurrahman, T., Hidayati, F., & Mardiana, D. (2019). Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Determinasi Makna di Era Disruptif 4.0. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1), Article 1.
- Ula, W. F., & Khusnia, R. (2025). Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4482>
- Widyastuti, I., & Dartim, D. (2025). Pemikiran al-Ghazali dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>